

KEKHASAN BUNYI BAHASA DAN BENTUK KATA ARKAIS DI DALAM SERAT CIPTAN SABEN ESUK KARYA R. M. PARTAWIRAYA DAN R. PRAWIRAHARJA

Bima Aria Teja¹; Sumarlam²; Soediro Satoto³

¹Magister Linguistik Deskriptif Pascasarjana UNS

^{2,3} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

¹bima.aria91@gmail.com; ²sumarlamwd@gmail.com

ABSTRACT

In terms of beauty or aesthetic aspect which contained in the choice of words of a poet, is an actualization of ideas or concepts that attracted of readers. Script is a literary work originating from the thinking process of each local poet to actualize his or her ideas and concepts. In relation with the contents packed with the beauty of language use, this research focuses its studies on the Javanese script with piwulang (doctrine) category, namely: Sêrat Ciptan Sabên Esuk. The objectives of this research are to explain: (1) the peculiarity of language sounds aspects, (2) the peculiarity of the utilization of archaic forms. This research used the descriptive qualitative method. The sources of the data were the transliterated script of Sêrat Ciptan Sabên Esuk by Teja in 2014 and its original one. The data included assonance, alliteration, and repetition; the use of archaic forms. The data of research were collected through listening and recording techniques and analyzed by extralingual similarity method. The result of research shows that in the script of Sêrat Ciptan Sabên Esuk, which is in the prose form, are found the use of assonances, and archaic forms which generally found in poetry (javanese song).

Keywords : *Sêrat Ciptan Sabên Esuk, the peculiarity of language sounds, and archaic forms of words*

Pendahuluan

Naskah-naskah yang terdapat di Nusantara memiliki isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, bahasa, dan sastra (Baried, 1983: hal. 4). Wahana teks-teks filologi ada dua macam yaitu berupa teks lisan dan teks tulisan. Teks tulisan dapat berupa tulisan tangan (*manuscript*) dan tulisan cetakan (Baried, 1983: hal. 4).

Daerah-daerah di Indonesia yang memiliki huruf daerah dapat dikatakan sebagai sumber naskah. Sumber naskah kesusastraan di Indonesia ditulis dengan bahasa daerah yang dimilikinya. Di antara daerah-daerah yang memiliki kesusastraan daerah yang ditulis dengan huruf daerah atau yang lain dan dengan menggunakan bahasa daerah

ialah Aceh, Minangkabau, Melayu, Lampung, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Makasar, Bugis (Istanti, 2010: hal. 1).

Naskah juga mengandung makna “peninggalan tertulis”. Peninggalan berarti sesuatu produk masa lalu yang kemudian diwariskan kepada generasi kemudian. Naskah merupakan hasil karya sastra dari olah pikir masing-masing pujangga setempat untuk menuangkan ide atau gagasannya. Naskah Jawa berupa sastra suluk, babad, wayang, *piwulang*, roman, serta cerpen yang isinya sarat akan kandungan yang berupa *pitutur* luhur, kebijaksanaan serta keutamaan hidup (Saputra, 2008: hal. 11).

Segi keindahan atau segi estetis yang terdapat di dalam pilihan kata seorang pujangga, merupakan bentuk tuangan ide atau gagasan yang menarik pembaca. Atas dasar itulah, dalam karya sastra, keindahan paling banyak bersumber dalam bahasa, baik sebagai retorika dan stilistika, maupun penggunaan bahasa dalam karya secara umum (Deswijaya, 2014: hal. 1). Perihal bahasa, pujangga lebih menekankan kepada kepandaianya dalam hal pemilihan kata. Pilihan kata atau diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan

Para pujangga di dalam menciptakan karya sastranya berusaha menggunakan gaya bahasanya sendiri-sendiri sehingga isi yang terdapat di dalam karya sastra disampaikan kepada para pembaca dengan cara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan pengarang dalam menggambarkan unsur-unsur khayalan dikemas melalui bentuk-bentuk estetis. Hal seperti inilah yang akan menyulitkan bagi pembaca untuk dapat menafsirkan atau menangkap apa yang dimaksud oleh pengarang di dalam karya sastranya tersebut.

Terkait perihal isi yang dikemas melalui media keindahan pemakaian bahasanya, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada naskah Jawa berkategori *piwulang*, yaitu *Sêrat Ciptan Sabên Esuk* (untuk selanjutnya disingkat *SCSE*). Naskah *SCSE* yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah naskah Jawa bertuliskan aksara Jawa yang diterbitkan oleh penerbit *Boekhandel En Drukkerij* “Swastika” di kota Solo pada tahun 1923. Naskah *SCSE* berisi tentang 1. cara mendapatkan kebahagiaan, 2. cara mensucikan pikiran, 3. cara menghilangkan kesedihan, 4. cara bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku, 5. cara berbuat bijak, 6. cara bersikap antara

perbuatan baik atau jahat dengan segala konsekuensinya, dan 7. cara berinteraksi dengan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan kekhasan bunyi bahasa yang terdapat pada *SCSE* dan menjelaskan kekhasan bentuk-bentuk kata arkais yang terdapat pada *SCSE*.

Teori dan Metodologi Penelitian

Sebagai salah satu naskah berkategori *piwulang* yang berbentuk prosa, di dalam naskah *SCSE* sering ditemukan munculnya bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa tersebut muncul pertama kali tidak untuk menciptakan makna semantik melainkan dengan tujuan untuk menciptakan makna estetis (keindahan) (Deswijaya, 2014: hal. 67)

Kemunculan bunyi-bunyi bahasa di dalam naskah prosa sangat beraneka warna, seperti bunyi perulangan vokal, konsonan, maupun repetisi. Bentuk perulangan bunyi atau persamaan bunyi/rima tersebut di dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *purwakanthi*. *Purwakanthi* secara etimologis berasal dari kata *purwa* dan *kanthi*. Kata *purwa* berarti permulaan dan *kanthi* berarti memahami/mempergunakan, jadi *purwakanthi* mempunyai pengertian sebagai pengulangan bunyi, baik konsonan maupun vokal ataupun kata (Padmoesokotjo, 1953: hal. 118). *Purwakanthi* dibagi menjadi dua, yaitu *purwakanthi guru swara* dan *purwakanthi guru sastra*.

Selain perulangan bunyi vokal (*purwakanthi guru swara*) dan perulangan bunyi konsonan (*purwakanthi guru sastra*), terdapat juga berbagai macam repetisi. Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2013: hal. 55).

Purwakanthi guru swara di dalam bahasa Indonesia identik dengan sajak asonansi. Keraf (1986: hal. 130) menjelaskan bahwa asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama dan biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Subroto (1991: hal. 14) dalam Deswijaya (2014: hal. 39) membagi vokal di dalam bahasa Jawa menjadi enam, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ê/.

Efek penekanan yang ditimbulkan oleh perulangan bunyi vokal mengarah kepada rasa. Lambang rasa dihubungkan dengan suasana hati (Muljana, 1956: hal. 72). Suasana

hati yang ringan, riang, dilukiskan dengan bunyi vokal /e/ dan /i/ yang terasa ringan, tinggi, kecil. Bunyi vokal /a/, /o/, dan /u/ terasa berat dan rendah, sehingga melukiskan perasaan yang sedih, gundah, dan murung (Pradopo, 2012: hal. 33). Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif, artinya penelitian ini menggali informasi terhadap objek kajian dengan mendeskripsikan semua sistem tanda yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam.

Dalam bahasa Indonesia *purwakanthi guru sastra* identik dengan sajak aliterasi. Aliterasi menurut Keraf (1986: hal. 130) adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama dan biasanya dipergunakan dalam puisi, kadangkala dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Subroto, dan kawan-kawan (1991: hal. 19) dalam Deswijaya (2014: hal. 40) membagi konsonan-konsonan di dalam bahasa Jawa menjadi 21, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /T/, /D/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, / /, /ŋ/, /ʔ/, /h/, /s/, /l/, /r/, /w/, dan /y/.

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2013: hal. 55). Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi sembilan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, dan repetisi utuh atau repetisi penuh (Keraf, 1994: hal. 127-128 dalam Sumarlam, 2013: hal. 56).

Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, gejala, atau fenomena, tidak terbatas pada sekedar pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi mengenai data tersebut (Sutopo, 1996: hal. 8). Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 1996: hal. 136).

Fakta-fakta kebahasaan yang pernah ada dan pernah diungkapkan oleh R. M Partawiraya dan R. Prawiraharja merupakan gejala kebahasaan yang nyata walaupun yang demikian langka dan sudar berlalu. Setidak-tidaknya merupakan gejala yang dapat dijadikan pertimbangan atau bahan pembanding perkembangan kebahasaan dengan apa

yang ada di masa sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran secara objektif dan akurat dari keadaan kebahasaan di dalam naskah. *SCSE* karya R. M Partawiraya dan R. Prawiraharja. Secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah penelitian, yaitu penyediaan data, klasifikasi dan analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Langkah pertama menyediakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Klasifikasi dan analisis data merupakan tahap mengklasifikasi dan menganalisis data yang sudah tersedia pada tahap sebelumnya. Langkah penyajian hasil analisis merupakan tahapan terakhir yang berisi tentang hasil akhir dari proses analisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil transliterasi yang dilakukan Teja pada tahun 2014 dan *SCSE* yang belum ditransliterasikan. Data di dalam penelitian ini meliputi bunyi bahasa (*purwakanthi guru swara* atau asonansi, *purwakanthi guru sastra* atau aliterasi dan repetisi). Hasil transliterasi dan terjemahan dari peneliti sendiri yang berupa huruf Latin tadi kemudian dilakukan pengambilan data dengan teknik simak dan catat.

Sesuai dengan teori di atas, maka peneliti melakukan penyimakan secara cermat seluruh penggunaan bahasa tulis R.M. Partawiraya dan R. Prawiraharja di dalam naskah *SCSE*. Penyimakan secara cermat disertai dengan pencatatan dengan tujuan untuk mendapatkan secara mendetail segala sesuatu yang berhubungan dengan kebahasaan, khususnya (1) kekhasan bunyi bahasa (2) pemanfaatan bentuk-bentuk kata arkais. Bertolak dari sumber data dalam penelitian yang berupa bahasa tulis dan berkaitan dengan kemajuan teknologi, maka pencatatan dilakukan secara langsung menggunakan komputer.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks, tuturan, dan lain-lain (Mahsun, 2012: hal. 117-118). Metode padan ekstralingual menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Metode penyajian data atas hasil analisis data atau temuan yang berupa kaidah, formula, pola, dan prinsip dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Kekhasan Bentuk Bunyi Bahasa

Sebagai salah satu naskah berkategori *piwulang* yang berbentuk prosa, di dalam naskah *SCSE* sering ditemukan munculnya bunyi-bunyi bahasa. Meskipun naskah *SCSE* berbentuk prosa, namun sering dijumpai bunyi-bunyi yang terdapat di dalam puisi atau tembang. Bunyi bahasa tersebut muncul tidak untuk menciptakan makna semantis melainkan dengan tujuan untuk mendatangkan makna estetis. Kemunculan bunyi-bunyi bahasa di dalam naskah prosa sangat beraneka warna, baik itu perulangan bunyi vokal maupun konsonan. Bentuk perulangan bunyi atau persamaan bunyi atau rima tersebut di dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *purwakanthi*.

Purwakanthi secara etimologis berasal dari kata *purwa* dan *kanthi*. Kata *purwa* berarti permulaan dan *kanthi* berarti memahami/mempergunakan, jadi *purwakanthi* mempunyai pengertian sebagai pengulangan bunyi, baik konsonan maupun vokal ataupun kata (Padmoesoekotjo, 1953: hal. 118). *Purwakanthi* dibagi menjadi dua, yaitu *purwakanthi guru swara* (asonansi) dan *purwakanthi guru sastra* (aliterasi).

Bentuk bunyi bahasa yang terdapat pada naskah *SCSE* berupa: a. *purwakanthi guru swara* (asonansi), b. *purwakanthi guru sastra* (aliterasi), dan c. repetisi.

Purwakanthi Guru Swara (Asonansi)

Purwakanthi guru swara di dalam bahasa Indonesia identik dengan sajak asonansi. Keraf (1986: hal. 130) menjelaskan bahwa asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama dan biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Subroto (1991: hal. 14) dalam Deswijaya (2014: hal. 39) membagi vokal di dalam bahasa Jawa menjadi enam, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ê/. Realisasi posisi bunyi vokal tersebut umumnya terdapat pada: 1) awal kata atau suku kata pertama, 2) suku kata kedua dari belakang (paenultima), 3) suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima), 4) suku kata terakhir (ultima).

Berikut ini beberapa *purwakanthi* guru swara atau asonansi yang terdapat di dalam naskah *SCSE*.

- (1) *Kakumpulan karo para bakta* (*SCSE* minggu 1).

‘Perkumpulan dengan para bakta’.

Data (1) terdapat perulangan bunyi vokal /a/ [a] pada suku kata pertama pada kata *kakumpulan* ‘perkumpulan’ dan *karo* ‘dengan’ dan /a/ [] pada suku kata terakhir (ultima) pada kata *para* ‘para’ dan *bakta* ‘bakta’.

- (2) *Sira padha milih sarana kang kena sira ecakake* (*SCSE* minggu 42).

‘Kalian semua memilih upaya yang kalian bisa rasakan baiknya’.

Data (2) terdapat perulangan bunyi vokal /a/ [] pada suku kata terakhir (ultima) pada kata *sira* ‘kalian’, *padha* ‘semua’, *milih* ‘memilih’, dan *sarana* ‘upaya’.

- (3) *Para siswa anggolekana sujanma kang luwih luhur tinimbang dheweke* (*SCSE* minggu 43).

‘Para siswa carilah orang yang lebih luhur dibandingkan dengan dirinya sendiri’.

Data (3) terdapat perulangan bunyi vokal /a/ [] pada suku kata terakhir (ultima) pada kata *para* ‘para’, *siswa* ‘siswa’, *anggolekana* ‘carilah’, dan *sujanma* ‘orang yang luhur’.

- (4) *Wong kang durung agawe pamudharane dhewe* (*SCSE* minggu 2).

‘Orang yang belum melaksanakan penguraiannya sendiri’.

Data (4) terdapat perulangan bunyi vokal /e/ pada suku kata terakhir (ultima) pada kata *agawe* ‘melaksanakan’, *pamudharane* ‘penguraiannya’, dan *dhewe* ‘sendiri’.

- (5) *Pakolehe kang gedhe dhewe tumrape sing sapa kang sinau gawe kuwating ciptane* (*SCSE* minggu 4).

‘Hasil yang terbesar terhadap orang yang belajar melaksanakan daya pikiran itu’.

Data (5) terdapat perulangan bunyi vokal /e/ [e] pada suku kata terakhir (ultima) pada kata *gedhe* ‘besar’, *dhewe* ‘paling’, dan *tumrape* ‘terhadap’.

- (6) *Gawe takdire karma dhewe-dhewe* (*SCSE* minggu 9).

‘Membuat takdir dari perbuatannya masing-masing’.

Data (6) terdapat perulangan bunyi vokal /e/ [e] pada suku kata terakhir (ultima) pada kata *gawe* ‘membuat’, *takdire* ‘takdirnya’ dan pada kata ulang *dhewe-dhewe* ‘masing-masing’.

(7) *Makarti ana ing jagade dhewe-dhewe* (SCSE minggu 9).

‘Berlaku dalam dunianya masing-masing’.

Data (7) terdapat perulangan bunyi vokal /e/ [e] pada suku kata terakhir (ultima) pada kata *jagade* ‘dunianya’, dan pada kata ulang *dhewe-dhewe* ‘masing-masing’.

(8) *Angêmot piwulang pintên-pintên* (SCSE pembukaan).

‘Memuat beberapa ajaran’.

Data (8) terdapat perulangan bunyi vokal /i/ [i] pada suku kata pertama pada kata *piwulang* ‘ajaran’ dan pada kata ulang *pintên-pintên* ‘beberapa’.

(9) *Kasantosan iku mau diowahi, dialusake, nanging ora dirusak watake* (SCSE minggu 21).

‘Keselamatan tadi diubah, diperhalus, tetapi tidak dirusak sifatnya’.

Data (9) terdapat perulangan bunyi vokal /i/ [i] pada suku kata pertama pada kata *diowahi* ‘diubah’, *dialusake* ‘diperhalus’ dan *dirusak* ‘dirusak’.

(10) *Sabên-sabên winarahakên dening sêrat-sêrat teyosopi* (SCSE pembukaan).

‘Yang sering diajarkan dalam buku-buku teosofi’.

Data (10) terdapat perulangan bunyi vokal /ê/ [] pada suku kata terakhir (ultima) pada kata ulang *sabên-sabên* ‘sering’, dan *winarahakên* ‘diajarkan’. Perulangan bunyi vokal /ê/ [] pada suku kata pertama pada kata ulang *sêrat-sêrat* ‘buku-buku’.

Purwakanthi Guru Sastra (Aliterasi)

Dalam bahasa Indonesia *purwakanthi guru sastra* identik dengan sajak aliterasi. Aliterasi menurut Keraf (1986: hal. 130) adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama dan biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan Subroto, dan kawan-kawan (1991: hal. 19) dalam Deswijaya (2014: hal. 40) membagi konsonan-konsonan di dalam bahasa Jawa menjadi 21, yaitu /b/, /p/, /t/, /d/, /T/, /D/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, / /, /ŋ/, /?/, /h/, /s/, /l/, /r/, /w/, dan /y/. Berikut ini beberapa *purwakanthi* guru sastra atau aliterasi yang terdapat di dalam naskah SCSE.

(11) *Sêrat punika angêmot pintên-pintên bab ingkang prayogi* (SCSE pembukaan).

‘Tulisan ini memuat banyak hal yang baik’.

Data (11) terdapat perulangan bunyi konsonan /p/ pada suku kata pertama pada kata *punika* ‘ini’, pada kata ulang *pintên-pintên* ‘banyak’, dan pada kata *prayogi* ‘baik’.

(12) *Sêrat ingkang angêmot piwulang pintên-pintên* (SCSE pembukaan).

‘Tulisan yang memuat banyak ajaran’.

Data (12) terdapat perulangan bunyi konsonan /p/ pada suku kata pertama pada kata *piwulang* ‘ajaran’, dan kata ulang *pintên-pintên* ‘banyak’.

(13) *Mung wong kang wis tau tiba* (SCSE minggu 5).

‘Hanya orang yang sudah pernah jatuh’.

Data (13) terdapat perulangan bunyi konsonan / / pada suku kata pertama pada kata *mung* ‘hanya’, *wong* ‘orang’, dan *kang* ‘yang’.

(14) *Padha ngupaya urip kang amung bisadadi tukung pribadining manungsa* (SCSE minggu 6).

‘Hendaknya berusaha hidup jika hanya bisa menjadi sumber pribadi manusia’.

Data (14) terdapat perulangan bunyi konsonan / / pada suku kata pertama pada kata *kang* ‘yang’ dan suku kata terakhir (ultima) pada kata *amung* ‘hanya’, *tukung* ‘sumber’ dan *pribadining* ‘pribadinya’.

Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2013: hal. 55).

(15) *Mung wong kang wis tau kataman ing prihatin kang bisa milu ngrasakake kasusahan ing liyan//Mung wong kang wis tau tiba, nuli ngadeg maneh iku kang bisa mitulungi kang padha tiba//* (SCSE minggu 5).

‘Hanya orang yang sudah pernah merasakan kesedihan, yang bisa turut merasakan kesedihan orang lain. Hanya orang yang sudah pernah jatuh, kemudian segera bangkit kembali, orang itu yang bisa menolong orang yang sekarang sama-sama jatuh’.

Pada data (15) terlihat penggunaan repetisi anafora pada frasa pertama ‘*mung wong kang*’ pada awal kalimat sebanyak dua kali.

(16) *Wujud iku ora tunggal, sarta amisahake urip ing jêrone//Wujud iku kang amisah uriping siji lan liyane//* (SCSE minggu 6).

‘Wujud itu tidak hanya satu serta memisahkan hidup di dalamnya. Wujud itu yang memisahkan hidup yang satu dengan yang lainnya’.

Pada data (16) terlihat penggunaan repetisi anafora pada frasa pertama ‘*wujud iku*’ pada awal kalimat sebanyak dua kali.

- (17) *Dheweke wêruh yen panggawene iku wêwaton kang langgêng//Dheweke ngupaya pitulunganing anggêr-anggêr mau//Dheweke lumindhung ana ing paugêran iku//* (SCSE minggu 12).

‘Dirinya mengetahui jika perbuatannya itu merupakan hukum yang abadi. Dirinya berupaya pada pertolongan hukum tadi. Dirinya berlandung pada hukum itu’.

Pada data (17) terlihat penggunaan repetisi anafora terlihat pada penggunaan kata *dheweke* pada awal kalimat sebanyak dua kali.

- (18) *Sarupaning kabecikan iku wis anggawa wiji kalanggengan//Sarupaning piala iku ora lawas sarta lelawanan karo watoning dumadi//* (SCSE minggu 13).

‘Semua wujud kebaikan itu sudah membawa benih keabadian. Semua kejahatan itu tidak sesuai serta berlawanan dengan aturan takdir’.

Pada data (18) terlihat penggunaan repetisi anafora terlihat pada penggunaan kata *sarupaning* pada awal kalimat sebanyak dua kali.

- (19) *Dheweke sumurup yen sagunging raja brana kang kaimpun iku bakal ginawa ing uripe kang marambah-rambah//Dheweke ngerti manawa wong wus sinau sawijining kagunan, kagunan mau bakal kadarbe ing salawase//* (SCSE minggu 15).

‘Dirinya mengetahui jika semua harta benda yang dikumpulkan itu akan dibawa pada hidupnya yang berulang-ulang. Dirinya mengerti jika orang yang sudah belajar tentang suatu ilmu, ilmu tadi akan menjadi miliknya selamanya’.

Pada data (19) terlihat penggunaan repetisi anafora pada kata ‘*dheweke*’ pada awal kalimat sebanyak dua kali.

- (20) *Têmên lang ngrêsêpake iku ora kosok bali kaya dene pangirane wong akeh//Têmên ing pangucap iku ora suda dening manising wicara, saanggêr kanthi susila lan sih//* (SCSE minggu 17).

‘Jujur dan menyenangkan ucapannya itu bukan kealihan seperti perkiraan banyak orang. Jujurnya perkataan itu tidak berkurang oleh manisnya perkataan, asalkan sopan dan kecintaan’.

Pada data (20) terlihat penggunaan repetisi anafora pada kata ‘*têmên*’ pada awal kalimat sebanyak dua kali.

- (21) *Jiwa ngupaya kang sarwa endah, banjur nêmu wujud kang endah// Dheweke angêmori wujud mau sarta sêngsêm dêdunung ing kono//Sêsirnaning wujud banjur ora ana kang keru//Jiwa ngupaya sih, banjur oleh wujud kang di sihi//Dheweke nunggal karo wujud mau sarta rumangsa bêgja ana ing jêrone//Wujud mau sirna, rasaning ati banjur suwung//Ngupaya kabêgjan sarana nunggal karo wujud iku urip ana antaraning kang ora langgêng//* (SCSE minggu 7).

‘Jiwa berusaha untuk segala hal yang indah, lalu mendapatkan wujud yang indah pula. Dia menyatu dengan wujud tadi serta senang berada disana. Setelah hilangnya wujud, lalu tidak ada yang tertinggal. Jiwa berusaha mengasihi, lalu

memperoleh wujud yang dikasihi, Dirinya menjadi satu dengan wujud tadi serta sadar akan kebahagiaan yang ada di dalamnya. Wujud tadi hilang, rasa di hati kemudian kosong. Mencari kebahagiaan dengan cara menyatu dengan wujud kehidupan itu, hidup ada di antara yang tidak abadi’.

Pada data (21) terlihat penggunaan repetisi epizeuksis pada penggunaan kata dasar *wujud* tujuh kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

3.2. Kekhasan Bentuk-Bentuk Kata Arkais

- (22) *Amuwuhi kakurangane lan ambuwang apa kang kaduk (SCSE minggu 11).*
‘Menambah kekurangannya dan membuang apa yang berlebihan’.

Kalimat di atas terdapat penggunaan prefiks {aN-} pada kata *ambu*wang. Kata *ambu*wang terbentuk dari prefiks {aN-} + *buwang* = *ambu*wang. Nasal bilabial /m/ muncul manakala fonem awal bentuk dasarnya bilabial seperti /b/, /p/, /m/, dan semivokal yang mirip dengan bilabial /w/. Prefiks {aN-} merupakan ragam bahasa sastra dari prefiks {N-}.

- (23) *Sarupaning kabecikan iku wis anggawa wiji kalanggengan (SCSE minggu 13).*
‘Semua wujud kebaikan itu sudah membawa benih keabadian’.

Kalimat di atas terdapat penggunaan prefiks {aN-} pada kata *ang*gawa. Kata *ang*gawa terbentuk dari prefiks {aN-} + *gawa* = *ang*gawa. Nasal dorsovelar /ŋ/ muncul (dan ditulis ng) manakala fonem awal bentuk dasar dorsovelar /g/, /k/, lateral /r/, geletar /r/, faringal /h/, semivokal /y/, dan vokal. Prefiks {aN-} merupakan ragam bahasa sastra dari prefiks {N-}.

- (24) *Gêgayuhane kabeh mau kudu ambiyantu utawa anyêbar kasukcian (SCSE minggu 22).*
‘Semua tujuan tadi harus bisa menolong atau menyebarkan kesucian’.

Kalimat di atas terdapat penggunaan prefiks {aN-} pada kata *anyê*bar. Kata *anyê*bar terbentuk dari prefiks {aN-} + *sêbar* = *anyê*bar. Nasal palatal /ɲ/ muncul manakala fonem awal bentuk dasarnya palatal /j/, /c/, /ny/, dan /s/. Prefiks {aN-} merupakan ragam bahasa sastra dari prefiks {N-}.

- (25) *Kaprihatinan iku tumuwuhe mung manawa kang agawe sêsaji iku ora laras (SCSE minggu 8).*
‘Keprihatinan itu tumbuh hanya jika yang membuat sesaji itu tidak sesuai’.

Kalimat di atas terdapat perulangan dwipurwa pada kata ulang *sêsaji*. Kata ulang *sêsaji* terbentuk dari kata dasar *saji* lalu diulangi suku pertamanya /sa/ menjadi *sasaji*. Lalu vokal pertama kemudian diubah menjadi vokal /e/ pepet menjadi *sêsaji*.

- (26) *Sadurunge wong kawasa sumengka ing panunggal, pêlu darbe pêpêngin* (SCSE minggu 10).
'Sebelum orang berkuasa mencapai persatuan, orang itu perlu mempunyai keinginan'.

Kalimat di atas terdapat perulangan dwipurwa pada kata ulang *pêpêngin*. Kata ulang *pêpêngin* terbentuk dari kata dasar *pêngin* lalu diulangi suku pertamanya /pe/ menjadi *pêpêngin*. Lalu vokal pertama kemudian diubah menjadi vokal /e/ pepet menjadi *pêpêngin*.

- (27) *Sadina-dina banjur amêlêng kang dadi gêgayuhane* (SCSE minggu 11).
'Kemudian sehari-hari berkonsentrasi terhadap cita-citanya'.

Kalimat di atas terdapat perulangan berimbuhan pada kata ulang *sadina-dina* dan *gêgayuhane*. Kata ulang *sadina-dina* terbentuk dari prefiks {sa-} + (dwilingga) *dina*=*sadina-dina*. Kata ulang *gêgayuhane* terbentuk dari perulangan dwipurwa *gayuh* lalu diulangi suku pertamanya /gagayuh/ + sufiks {-ane} = *gagayuhane*. Lalu vokal pertama kemudian diubah menjadi vokal /e/ pepet menjadi *gêgayuhane*. Perulangan berimbuhan mungkin berupa dwipurwa, dwilingga, atau dwilingga salin swara yang disertai tambahan prefiks, sufiks, atau infiks.

- (28) *Sarupaning piala iku ora laras sarta lêlawanan karo watoning dumadi* (SCSE minggu 13).
'Semua kejahatan itu tidak sesuai dan berlawanan dengan aturan takdir'.

Kalimat di atas terdapat perulangan berimbuhan pada kata ulang *lêlawanan*. Kata ulang *lêlawanan* terbentuk dari perulangan dwipurwa *lawan* lalu diulangi suku pertamanya /lalawan/ + sufiks {-an} = *lalawanan*. Lalu vokal pertama kemudian diubah menjadi vokal /e/ pepet menjadi *lêlawanan*. Perulangan berimbuhan mungkin berupa dwipurwa, dwilingga, atau dwilingga salin swara yang disertai tambahan prefiks, sufiks, atau infiks.

- (29) *Dêrênging pêpênginan iku bakal dadi lêlakon kang ginawakake laire tême* (SCSE minggu 14).

‘Dorongan keinginan hati itu akan menjadi perjalanan yang dibuat ketika lahir di kemudian hari’.

Kalimat di atas terdapat perulangan dwipurwa pada kata ulang *lêlakon*. Kata ulang *lêlakon* terbentuk dari kata dasar *lakon* lalu diulangi suku pertamanya /la/ menjadi *lalakon*. Lalu vokal pertama kemudian diubah menjadi vokal /e/ pepet menjadi *lêlakon*.

(30) *Watak mau anjalari dheweke bisa ambedakake dêdalan kang bêner lan kang sasar* (SCSE minggu 16).

‘Sifat tadi menyebabkan dirinya bisa membedakan jalan yang benar dan jalan yang keliru’.

Pada kalimat di atas terdapat perulangan dwipurwa pada kata ulang *dêdalan*. Kata ulang *dêdalan* terbentuk dari kata dasar *dalan* lalu diulangi suku pertamanya /da/ menjadi *dadalan*. Lalu vokal pertama kemudian diubah menjadi vokal /e/ pepet menjadi *dêdalan*.

(31) *Pangajêng-ajêng kita buku alit punika dados sapambirat ing sasandhungan mau* (SCSE pembukaan).

‘Harapan kami buku kecil ini diharapkan dapat mengatasi halangan tadi’.

Kalimat di atas terdapat perulangan berimbuhan pada kata ulang *pangajêng-ajêng* dan *sasandhungan*. Kata ulang *pangajêng-ajêng* terbentuk dari prefiks {paN-} + (dwilingga) *ajêng* = *pangajêng-ajêng*. Kata ulang *sasandhungan* terbentuk dari (dwipurwa) *sandhung* + infiks {-an} = *sasandhungan*. Dwipurwa merupakan proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku pertama dari kata dasar. Dalam bahasa Jawa vokal pertama kemudian diubah menjadi vokal /e/ pepet, namun di dalam naskah SCSE tertulis *sasandhungan* bukan *sêsandhungan*.

Simpulan dan Saran

Kekhasan bunyi bahasa meliputi adanya *purwakanthi guru swara* (asonansi), *purwakanthi guru sastra* (aliterasi) dan repetisi. *Purwakanthi guru swara* terdiri atas bunyi vokal [], [a], [i], [e], dan []. *Purwakanthi guru sastra* (aliterasi) terdiri atas bunyi konsonan [p], dan []. Repetisi yang terdapat di dalam SCSE meliputi repetisi anafora dan repetisi epizeuksis.

Kekhasan bentuk-bentuk kata arkais meliputi prefiks {aN-} dan perulangan (reduplikasi) meliputi perulangan berimbuhan, *dwipurwa*, dan *dwilingga salin swara*.

Bentuk-bentuk kata tersebut menghiasi *SCSE* sebagai kata arkais yang pada saat ini sudah jarang digunakan lagi dalam komunikasi sehari-hari.

Hasil penelitian mengenai kajian stilistika terhadap *SCSE* ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang kajian stilistika, khususnya terhadap karya sastra Jawa. Penelitian yang mengkaji stilistika tidak hanya sebatas membahas tentang bunyi bahasa, bentuk arkais. Sangat diharapkan peneliti selanjutnya mengkaji aspek stilistika dari sisi yang lain seperti stilistika pragmatis dan lain sebagainya.

Referensi

- Baried, S.B., et.al. (1983). *Pengantar teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Deswijaya, R.A. (2014). "Kajian stilistika babad tanah jawi jilid 1-5 karya Raden Ngabehi Yasadipura I". Tesis. Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Istanti, K. Z. (2010). *Studi teks sastra Melayu & Jawa*. Yogyakarta: Prodi S-2 Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada & Elmatara.
- Keraf, G. (1986). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muljana, S. (1956). *Peristiwa bahasa dan peristiwa sastra*. Bandung: Ganaco N. V.
- Padmosoekotjo, S. (1953). *Ngengrengan kasusastran djawa I & II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Partawiraya, R.M., & Prawiraharja, R. (tanpa tahun). *Serat ciptan saben esuk*. Solo: Boekhandel En Drukkerij "SWASTIKA".
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, K. H. (2008). *Pengantar filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Subroto, D. E., et.al. (1999). *Telaah stilistika novel berbahasa Jawa tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. (2013). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: buku katta.
- Sutopo, H. B. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif metodologi penelitian untuk ilmu-ilmu sosial dan budaya*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Sebelas Maret.
- Teja, B.A. (2014). “Serat Ciptan Saben Esuk (Suntingan Teks dan Terjemahan)”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.